

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu langkah untuk merubah sikap, tingkah laku bahkan pola pikir seseorang untuk lebih maju dari sebelum mendapatkan pendidikan yang ia peroleh. Pendidikan tidak hanya dapat diperoleh dalam sekolah, namun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, seseorang dapat memperoleh pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya menciptakan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tolak ukur terhadap keberhasilan belajar (dalam lingkup akademik) siswa ialah pencapaian hasil belajar.

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan umum dari sistem pendidikan nasional. Tujuan ini merupakan tujuan jangka panjang yang sangat luas dan menjadi pedoman dari semua kegiatan/usaha pendidikan di negara kita. Tujuan ini kemudian dijadikan landasan dalam menentukan tujuan sekolah dan tujuan kurikulum sekolah, tujuan pendidikan formal dan nonformal.

Pendidikan merupakan salah satu komponen dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mewujudkan hal itu, maka sekolah sebagai komponen utama pendidikan perlu mengelola pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kegiatan belajar mengajar (KBM) antara lain : (1) kegiatan berpusat pada siswa, (2) belajar mandiri dan bekerja sama. Sejalan dengan prinsip KBM tersebut, maka kegiatan pembelajaran diharapkan tidak terfokus pada guru, tetapi bagaimana membuat siswa aktif dalam proses belajarnya sehingga kegiatan pembelajaran berorientasi pada dua aspek yaitu proses dan hasil.

Bidang studi fisika bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan salah satu mata pelajaran yang menarik dan lebih banyak memerlukan pemahaman daripada penghafalan pada konsep-konsep fisika. Pemahaman fisika ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang akan menjadi landasan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pembelajaran fisika sering

dipandang sebagai suatu ilmu yang abstrak yang disajikan dalam bentuk teori yang kurang menarik dan terkesan sulit. Anggapan dari kebanyakan siswa juga mengatakan fisika itu susah untuk dipahami dan dikuasai yang menyebabkan hasil belajar fisika siswa rendah. Pandangan semacam ini menjadikan proses pembelajaran fisika bersifat verbal, dimana siswa tampak pasif dan hanya menerima pelajaran dari guru. Pembelajaran fisika mempunyai tujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa agar memiliki pandangan yang lebih luas.

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar diantaranya, “faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, faktor lingkungan serta faktor pendekatan mengajar (strategi, model dan metode) yang digunakan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar masih kurang bervariasi. Secara garis besar hasil belajar terbagi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, diantaranya adalah: mengetahui, memahami, aplikasi, analisis, evaluasi, dan mencipta / membuat. Ranah afektif berkenaan dengan sikap, sedangkan ranah psikomotorik berkenaan hasil belajar yang tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu atau disebut juga dengan aktivitas siswa.

Umumnya pelajaran fisika sampai saat ini masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Melalui observasi yang dilakukan, peneliti memberikan angket kepada 29 siswa di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan. Dari hasil angket tersebut diketahui dari 18 siswa (62%) menyatakan bahwa penguasaan materi fisika sulit untuk dipahami, 6 siswa (21%) menyatakan penguasaan materi fisika biasa saja sedangkan 5 siswa (17%) lainnya menyatakan bahwa penguasaan materi fisika mudah untuk dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berlangsung secara efektif. Banyaknya siswa yang tidak memahami mata pelajaran fisika dikarenakan siswa sering disuruh mencatat materi yang diberikan guru tanpa mengulas kembali isi dari materi tersebut. Jarangnya melakukan demonstrasi didalam ataupun diluar kelas untuk lebih memahami materi fisika yang akan diajarkan. Dari keterangan di atas

diketahui bahwa penguasaan materi berpengaruh terhadap hasil belajar fisika siswa yang rendah.

Ada beberapa hal yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah, antara lain: (1) Model pembelajaran yang digunakan guru masih berpusat pada guru/ *teacher centered*. (2) Siswa masih kurang aktif dalam mengerjakan soal-soal latihan pada saat proses pembelajaran. (3) Siswa jarang mengajukan pertanyaan walaupun guru sering meminta siswanya untuk bertanya.

Berdasarkan hal tersebut, salah satu cara yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Karena model pembelajaran kooperatif sendiri memiliki makna mengajak siswa untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang diberikan satu kelompok atau satu tim. Sedangkan arti dari STAD sendiri adalah pembagian pencapaian tim siswa, tipe STAD merupakan satu teknik pembelajaran yang memberikan tugas untuk membagi beberapa kelompok kepada siswa melalui kuis/pertanyaan yang dijawab dalam masing-masing kelompok. Melaksanakan kuis tidak boleh saling membantu, peserta didik harus bisa menjawab secara individu. Kemudian dalam melakukan pertanyaan semua kelompok yang sudah dibagi harus bisa dijawab dan jika ada salah satu dari kelompok yang tidak bisa menjawab maka temannya yang satu kelompok masing-masing saling ada kerja sama membantu menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Maka dari penjelasan diatas peserta didik bisa dilihat siswa yang bisa menjawab, standar, dan tidak tahu sama sekali.

Peneliti telah melakukan observasi di SMP Negeri 5 Padangsidempuan, dimana Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) mata pelajaran fisika yang ditetapkan sekolah adalah 75. Nilai 75 tersebut ditetapkan sekolah mengacu pada buku saku yang menyatakan bahwa nilai ketuntasan minimum itu sebesar 75% dan nilai KKM tersebut dapat diubah, apabila setiap tahunnya nilai siswa tersebut meningkat. Pada nilai ujian akhir sekolah 18 siswa memperoleh nilai di bawah 75, dan 11 siswa memperoleh nilai di atas 75. Dari keterangan tersebut dapat dilihat terdapat 18 siswa (62,07%) dari 29 orang siswa dalam kelas tersebut yang tidak memenuhi SKBM dan 11 orang siswa (37,93%) yang memenuhi SKBM.

Penelitian mengenai pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah pernah diteliti oleh Dewi (2009). Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pretes siswa kelas kontrol sebesar 32,69 dan nilai rata-rata postes sebesar 64,87. Sedangkan di kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata pretes siswa sebesar 32,18 dan nilai rata-rata postes sebesar 73,33. Peningkatan hasil belajar siswa kelas kontrol sebesar 32,17 dan kelas eksperimen sebesar 41,16. Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata postes kelas eksperimen lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai rata-rata postes kelas kontrol, yang berarti bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif STAD lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septina (2013) dalam jurnal inovasi pendidikan fisika, hasil belajar terdiri dari tiga macam yaitu hasil belajar aspek kognitif, aspek psikomotor, aspek afektif. Dan ketiga hasil belajar kelas eksperimen menunjukkan lebih baik daripada hasil belajar kelas kontrol.

Adapun kelemahan dalam penelitian sebelumnya menyangkut masalah dalam mengamati aktivitas siswa terhadap hasil belajar. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kurang diperhatikan. Penilaian aktivitas siswa di setiap pertemuan seharusnya diimbangi dengan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah pada setiap pertemuan, aktivitas siswa meningkat terhadap hasil belajarnya.

Maka untuk mengatasi kendala tersebut sebelum melaksanakan proses pembelajaran peneliti mempersiapkan sarana, media, dan membuat perencanaan yang lengkap agar dalam pembelajaran tidak mengalami kendala. Aktivitas siswa juga harus disesuaikan dengan fase-fase kooperatif tipe STAD Dengan demikian diharapkan waktu yang telah ditentukan dapat digunakan sesuai dengan perencanaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievent Divisions* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Besaran dan Satuan Di Kelas VII SMP Negeri 5 Padangsidempuan T.P 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa sebagai berikut.:

1. Hasil belajar fisika siswa rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru masih berpusat pada guru/ *teacher centered*.
3. Pendekatan mengajar (strategi, model dan metode) yang digunakan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar masih kurang bervariasi.
4. Siswa jarang mengajukan pertanyaan.

1.3. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas, maka perlu adanya batasan masalah demi tercapainya tujuan. Penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Padangsidempuan pada semester genap T.P 2013/2014.
2. Materi yang diajarkan dibatasi hanya pada materi pokok besaran dan satuan.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok besaran dan satuan di kelas VII semester 1 SMP Negeri 5 Padangsidempuan?
2. Bagaimana hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan model *direct intruction* (DI) pada materi pokok besaran dan satuan di kelas VII semester 1 SMP Negeri 5 Padangsidempuan?
3. Bagaimana aktivitas siswa di kelas VII semester 1 SMP Negeri 5 Padangsidempuan selama pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

4. Apakah ada perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok besaran dan satuan di kelas VII semester 1 SMP Negeri 5 Padangsidempuan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok besaran dan satuan di kelas VII semester 1 SMP Negeri 5 Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan model *direct intruction* (DI) pada materi pokok besaran dan satuan di kelas VII semester 1 SMP Negeri 5 Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa di kelas VII semester 1 SMP Negeri 5 Padangsidempuan selama pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
4. Untuk mengetahui perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok besaran dan satuan di kelas VII semester 1 SMP Negeri 5 Padangsidempuan.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Bagi guru: Sebagai bahan informasi tentang pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Bagi peneliti: Sebagai bahan masukan dan bekal ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam mengajar fisika di masa yang akan datang.
3. Bagi siswa: Sebagai pengalaman belajar dan memberikan variasi metode pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar fisika siswa dalam memahami dan menguasai konsep-konsep fisika.

1.7. Defenisi Operasional

Untuk menghindari persepsi yang berbeda digunakan dalam penelitian ini, dipandang perlu memberikan defenisi secara operasional terhadap istilah-istilah yang perlu. Defenisi operasional digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Langkah-langkah belajar diantaranya : memahami pengetahuan, baik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, merespon stimulus yang diberikan, memahami simbol, seperti kata, istilah, pengertian dan peraturan, mengembangkan kemampuan berpikir
2. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari kooperatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah : menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan / menyampaikan informasi, mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, memberikan penghargaan.
3. Model pembelajaran langsung (*direct interuction*) memiliki 5 fase diantaranya adalah : fase 1 (*establishing set*) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, fase 2 (*demonstrating*) mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan, fase 3 (*guided practice*) membimbing pelatihan, fase 4 (*feed back*) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, fase 5 (*extended practice*) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.